

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel (Creswell, 2010). Disebut penelitian kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2011). Penelitian kuantitatif memuat asumsi-asumsi untuk menguji teori secara deduktif, mencegah munculnya bias-bias, mengontrol penjelasan-penjelasan alternatif, dan mampu menggeneralisasi dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya (Creswell, 2010). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti (Azwar, 2010).

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

3.2.1.1 Variabel Bebas

Variabel bebas (*independent variable*) adalah suatu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2011). Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2010). Variabel independen disebut juga sebagai variabel

yang diduga sebagai sebab (*presumed cause variable*) dari variabel dependen, yaitu variabel yang diduga sebagai akibat (*presumed effect variable*) (Sangadji, 2010). Variabel bebas dari penelitian ini adalah penerimaan diri.

3.2.1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat (*dependent variable*) adalah suatu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2011). Selain itu, variabel terikat dapat diartikan pula sebagai variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel lain (Azwar, 2010). Variabel terikat merupakan *outcome* atau hasil dari pengaruh variabel-variabel bebas (Creswell, 2010). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pemaafan.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.2.1 Definisi Konseptual Penerimaan Diri

Definisi konseptual penerimaan diri adalah perasaan menerima keadaan diri sendiri disamping segala kelebihan dan kekurangannya dan merasa bangga atas semua yang dimiliki.

3.2.2.2 Definisi Operasional Penerimaan Diri

Definisi operasional penerimaan diri adalah perasaan menerima keadaan diri sendiri disamping segala kelebihan dan kekurangannya dan merasa bangga atas semua yang dimiliki yang terukur dari respon jawaban yang diberikan responden pada butir-butir pertanyaan yang terdapat dalam alat ukur *Berger's Self Acceptance Scale* yang dikembangkan oleh Emanuel M. Berger (1952). *Berger's Self Acceptance Scale* terdiri atas 9 indikator, yaitu: mengandalkan nilai-nilai dan standar yang telah terinternalisasi dibandingkan tekanan eksternal dalam panduan berperilaku, memiliki

keyakinan akan kapasitasnya dalam menghadapi kehidupan, bertanggungjawab dan menerima resiko atas segala perbuatannya, menerima pujian atau kritikan orang lain secara obyektif, tidak berusaha untuk menyangkal atau mendistorsi perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau kualitas positif yang ia lihat dalam dirinya, melainkan menerima semuanya tanpa menyalahkan diri sendiri (*self-condemnation*), menganggap dirinya sebagai orang yang layak mendapatkan posisi yang sama dengan orang lain, tidak berharap orang lain menolak dirinya, baik disertai pemberian alasan kepada orang tersebut untuk menolaknya ataupun tidak, tidak menganggap dirinya benar-benar berbeda dari orang lain, aneh, atau secara umum bereaksi tidak normal, tidak pemalu atau memiliki kesadaran diri.

3.2.2.3 Definisi Konseptual Pemaafan

Definisi konseptual pemaafan adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengubah emosi negatif menjadi emosi netral atau positif dimana seseorang mengalami penurunan motivasi untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya dan mengabaikan keinginannya untuk membenci, menghukum, dan membalas dendam kepada diri sendiri, orang lain dan atau situasi yang telah menyakitinya, sebaliknya, ia memilih untuk menumbuhkan empati, kemurahan hati, dan bahkan kasih yang sebenarnya tidak layak untuk mendapatkannya.

3.2.2.4 Definisi Operasional Pemaafan

Definisi operasional pemaafan adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk mengubah emosi negatif menjadi emosi netral atau positif dimana seseorang mengalami penurunan motivasi untuk membalas dendam terhadap orang yang telah menyakitinya dan mengabaikan keinginannya untuk membenci, menghukum, dan membalas dendam kepada diri sendiri, orang lain dan atau situasi yang telah menyakitinya, sebaliknya, ia memilih

untuk menumbuhkan empati, kemurahan hati, dan bahkan kasih yang sebenarnya tidak layak untuk mendapatkannya yang diukur dari tiga dimensi yaitu dimensi pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasipada alat ukur *HFS (Heartland Forgiveness Scale)* yang dibuat oleh Laura Yamhure Thompson, C.R. (Rick) Snyder, dan Lesa Hoffman (2005).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Dalam penelitian sosial, populasi juga diartikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2010).

Adapun populasi dari penelitian ini adalah istri yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* dari suaminya.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sangadji, 2010). Karena sampel merupakan bagian dari populasi, tentulah ia harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasinya (Azwar, 2010). Sampel yang diharapkan dapat diperoleh adalah sampel yang representatif dan mencerminkan ciri-ciri populasinya. Dengan demikian, kesimpulan yang akan diambil berdasarkan kondisi sampel sesuai dengan kondisi populasinya (Rangkuti, 2012).

Berdasarkan karakteristik responden yang sesuai dengan tujuan dalam penelitian, maka sampel penelitian yang diambil oleh peneliti adalah istri yang terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* dengan kriteria yang telah ditentukan, yaitu istri tersebut terinfeksi *Human Immunodeficiency Virus (HIV)/Acquired Immuno Deficiency Syndrome (AIDS)* dari suaminya di Jakarta. Sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 42 orang.

3.3.3 Sampling

Pengambilan jumlah sampel dari populasi memiliki aturan atau ada tekniknya. Dengan menggunakan teknik yang benar, sampel diharapkan dapat mewakili populasi, sehingga kesimpulan untuk sampel dapat digeneralisasikan menjadi kesimpulan populasi (Sangadji, 2010). Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik *nonprobability sampling* yang digunakan adalah *purposive sample*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2011). Jadi, istri yang terinfeksi HIV/AIDS dari suaminya yang berdomisili di Jakarta menjadi sampel yang dijadikan sebagai sumber data.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpul data untuk penerimaan diri adalah Skala Penerimaan Diri Berger yang merupakan hasil pengembangan dari Elizabeth T. Sheerer. Skala ini terdiri dari 36 butir pertanyaan dengan 5 pilihan jawaban, kemudian peneliti melakukan modifikasi sehingga menjadi 4 opsi. Empat pilihan

jawaban tersebut yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Dalam skala ini juga terdapat *itemfavorable* dan *unfavorable*.

Skala Penerimaan Diri Berger adaptasi dan dimodifikasi dari Berger (1951); Denmark (1973). Skala ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan bantuan lembaga bahasa CV.Anindyatrans Sk Gub a.n Soesilo dan dilakukan *back translate* di lembaga Jakarta Translation Center. Skala penerimaan diri ini merupakan skala unidimensional dengan dimensi *self-acceptance* (penerimaan diri). Setelah itu, dilakukan *expert judgement* oleh ahli psikologi.

Tabel 3.1

Daftar Skor Instrumen Penerimaan Diri

Skala	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Kisi-kisi skala penerimaan diri Berger sebagai berikut :

Tabel 3.2.

Kisi-kisi Skala Penerimaan Diri Berger

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah Butir
		Favorable	Unfavorable	
Penerimaan Diri	Mengandalkan nilai-nilai dan standar yang telah terinternalisasi dibandingkan tekanan eksternal dalam panduan berperilaku.	15	1, 14, 34	4
	Memiliki keyakinan akan kapasitasnya dalam menghadapi kehidupan.	26	11, 23, 25	4
	Bertanggungjawab dan menerima resiko atas segala perbuatannya.		12, 21, 30, 36	4
	Menerima pujian atau kritikan orang lain secara obyektif.	28	3, 4, 5, 24	5
	Tidak berusaha untuk menyangkal atau mendistorsi perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau kualitas positif yang ia lihat dalam dirinya, melainkan menerima semuanya tanpa menyalahkan diri sendiri (<i>self-condemnation</i>)	2	8, 31	3
	Menganggap dirinya	20, 32		2

sebagai orang yang layak mendapatkan posisi yang sama dengan orang lain.			
Tidak berharap orang lain menolak dirinya, baik disertai pemberian alasan kepada orang tersebut untuk menolaknya ataupun tidak.	22	10, 19, 27, 29	5
Tidak menganggap dirinya benar-benar berbeda dari orang lain, aneh, atau secara umum bereaksi tidak normal.	7	9, 17, 33, 18	5
Tidak pemalu atau memiliki kesadaran diri.		6, 13, 16, 35	4
Jumlah	8	28	36

Alat pengumpul data pemaafan dalam penelitian ini adalah *HFS (Heartland Forgiveness Scale)*. Dimensi dari pemaafan dalam skala ini dikemukakan oleh Thomposon dkk. (2005), yaitu pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi.

Skala pemaafan diadaptasi dalam Bahasa Indonesia. Peneliti mendapatkan skala ini dengan melakukan korespondensi dengan peneliti sebelumnya, yaitu Sarah Fani Diantika. Skala ini sudah melalui proses terjemahan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh Lembaga Bahasa Internasional Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (LIB FIB UI) dan diterjemahkan kembali (*back translate*) dalam Bahasa Inggris

oleh Lembaga Indonesia-Amerika (LIA), dan sudah melalui proses *expert judgement* oleh ahli psikologi.

Skala disusun dengan menggunakan skala Likert dengan tujuh alternatif jawaban. Dalam skala tersebut terdapat pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Skor *item* bergerak dari 1 sampai 7.

Tabel 3.3
Daftar Skor Instrumen Pemaafan

Skala	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Setuju	7	1
	6	2
Setuju	5	3
	4	4
Tidak Setuju	3	5
	2	6
Sangat Tidak Setuju	1	7

Heartland Forgiveness Scale (HFS) terdiri dari 18 *item* yang berupa *self scale report* yang digunakan untuk mengukur kecenderungan seseorang dalam pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi. Tingkat pemaafan responden diukur dalam 7 butir skala Likert, dengan 1 butir yang merefleksikan “Bukan Saya” dan 7 butir yang merefleksikan “Diri Saya”. Skor tertinggi pada HFS merefleksikan skor tertinggi pula dalam pemaafan.

Perhitungan hasil skor adalah dengan menjumlah seluruh nilai dari butir pernyataan yang dijawab. Skor pada dimensi pemaafan dirimerefleksikan kecenderungan seseorang memaafkan dirinya sendiri yang

diperoleh dengan menjumlah skor pada *item* 1 sampai 6. Skor pada dimensi pemaafan orang lain merefleksikan kecenderungan seseorang memaafkan orang yang bersalah kepadanya yang diperoleh dengan menjumlah skor pada *item* 7 sampai 12. Skor pada dimensi pemaafan situasi merefleksikan kecenderungan seseorang memaafkan keadaan, peristiwa atau situasi negatif yang tidak terkontrol dengan menjumlah skor pada *item* 13 sampai 18. Skor total pada *HFS* merefleksikan kecenderungan seseorang untuk melakukan pemaafan secara umum (pemaafan diri sendiri, orang lain, dan situasi) yang diperoleh dengan menjumlah skor pada tiap dimensi yang ada. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula pemaafan yang dimiliki seseorang.

Tabel 3.4.
Kisi-kisi Skala Pemaafan Thompson

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah Butir
		Favorable	Unfavorable	
Pemaafan Diri	Berpikir positif terhadap diri sendiri setelah peristiwa pelanggaran yang terjadi	1, 3	2	3
	Memahami diri sendiri setelah peristiwa pelanggaran yang terjadi	5	4, 6	3
Pemaafan Orang Lain	Berperilaku baik terhadap orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi		7,9	2
	Memahami orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi	8, 10		2
	Berpikir positif terhadap orang yang bersalah atas peristiwa	12	11	2

	pelanggaran yang terjadi			
Pemaafan Situasi	Berpikir positif terhadap keadaan sekitar, kejadian atau situasi negatif yang melebihi batas kontrol manusia	16, 18	13, 15	4
	Memahami keadaan sekitar, kejadian atau situasi negatif yang melebihi batas kontrol manusia	14	17	2
	Jumlah	9	9	18

3.5 Uji Coba Instrumen

Salah satu komponen penting dalam penelitian kuantitatif adalah instrumen. Instrumen tersebut akan digunakan untuk mengungkap konstruk yang akan diteliti. Item-item dalam instrumen perlu diseleksi lagi agar item-item yang menjadi bagian instrumen final merupakan yang terbaik kualitasnya. Instrumen tersebut terlebih dahulu harus diuji-cobakan kepada kelompok subjek yang karakteristiknya setara dengan subjek pada penelitian final (Rangkuti, 2012).

Pada penelitian ini, uji coba instrumen dilakukan dengan menggunakan teknik uji coba terpakai pada 42 orang responden penelitian. Peneliti menggunakan uji coba terpakai karena keterbatasan jumlah responden penelitian. Pandangan negatif masyarakat kepada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) menjadikan peneliti sulit mendapatkan istri yang bersedia menjadi responden penelitian.

Uji coba penelitian dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Validitas menunjuk pada sejauh mana alat mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Sedangkan, reliabilitas menunjuk pada keterpercayaan instrumen untuk digunakan sebagai alat pengumpul data (Sangadji, 2010).

3.5.1 Uji Validitas

Sebuah instrument dapat dikatakan valid jika instrument tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Sebelum dilakukan uji coba, peneliti menguji validitas isi dengan cara melakukan *expert judgment* untuk mengetahui sejauh mana instrumen mencerminkan isi yang dikehendaki. Hasil *judgment* instrument tersebut, yaitu:

1. Beberapa *item* dinilai telah memadai dan dapat digunakan
2. Beberapa *item* perlu dilakukan perbaikan redaksi untuk memudahkan responden memahami maksud dari pernyataan tersebut

Peneliti melakukan uji validitas menggunakan program SPSS versi 16.00. Salah satu persyaratan umum mengenai validitas *item* dalam sebuah penelitian adalah bahwa sebuah *item* dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi jika korelasi *item*-total positif dan nilainya lebih besar daripada r kriteria yang ditetapkan, yaitu 0,3. Apabila nilai korelasi *item*-total positif yang didapat lebih kecil dari r kriteria, maka *item* tersebut dikatakan tidak valid (drop) dan selanjutnya, tidak digunakan dalam proses analisis data (Rangkuti, 2012).

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas Skala Penerimaan Diri Berger

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah Butir
		Favorable	Unfavorable	
Penerimaan Diri	Mengandalkan nilai-nilai dan standar yang telah terinternalisasi dibandingkan tekanan eksternal dalam panduan berperilaku.	15	1*, 14, 34	4
	Memiliki keyakinan akan kapasitasnya dalam menghadapi kehidupan.	26	11, 23*, 25*	4
	Bertanggungjawab dan menerima resiko atas segala perbuatannya.		12*, 21*, 30, 36	4
	Menerima pujian atau kritikan orang lain secara obyektif.	28	3*, 4*, 5, 24	5
	Tidak berusaha untuk menyangkal atau mendistorsi perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau kualitas positif yang ia lihat dalam dirinya, melainkan menerima semuanya tanpa menyalahkan diri sendiri (<i>self-condemnation</i>)	2*	8*, 31	3
	Menganggap dirinya sebagai orang yang layak mendapatkan	20*, 32		2

posisi yang sama dengan orang lain.			
Tidak berharap orang lain menolak dirinya, baik disertai pemberian alasan kepada orang tersebut untuk menolaknya ataupun tidak.	22*	10, 19, 27* , 29	5
Tidak menganggap dirinya benar-benar berbeda dari orang lain, aneh, atau secara umum bereaksi tidak normal.	7*	9, 17* , 33, 18	5
Tidak pemalu atau memiliki kesadaran diri		6, 13, 16* , 35	4
Jumlah	8	28	36

Keterangan: Nomor dengan tanda * menandakan *item* yang gugur

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas, terdapat 10 item yang tidak valid (drop) karena memiliki nilai korelasi item-total lebih kecil daripada r kriteria sehingga tidak dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Oleh karena itu, dari 36 item pada instrument Penerimaan Diri Berger, jumlah item yang valid dan dapat digunakan untuk proses perhitungan selanjutnya adalah 21 item.

Azwar (2010) menyatakan bahwa apabila jumlah item yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, maka peneliti dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit batas kriteria 0,3 sehingga jumlah item yang diinginkan bisa tercapai. Penyusun tes boleh menentukan sendiri batasan daya diskriminasi item dengan mempertimbangkan isi dan

tujuan skala yang sedang disusun. Koefisien korelasi item-total bergerak dari 0 sampai dengan 1,00 dengan tanda positif atau negatif. Semakin baik daya diskriminasi item, maka koefisien korelasinya semakin mendekati angka 1,00. Koefisien yang mendekati angka 0 atau yang memiliki tanda negatif mengindikasikan daya diskriminasi yang tidak baik.

Sedangkan, untuk *Heartland Forgiveness Scale* (HFS), hasil uji validitas dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 3.6.
Hasil Uji Validitas *Heartland Forgiveness Scale* (HFS)

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah Butir
		Favorable	Unfavorable	
Pemaafan Diri	Berpikir positif terhadap diri sendiri setelah peristiwa pelanggaran yang terjadi	1, 3*	2*	3
	Memahami diri sendiri setelah peristiwa pelanggaran yang terjadi	5	4*, 6*	3
Pemaafan Orang Lain	Berperilaku baik terhadap orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi		7*,9	2
	Memahami orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi	8*, 10		2
	Berpikir positif terhadap orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi	12	11	2
Pemaafan Situasi	Berpikir positif terhadap keadaan sekitar, kejadian atau situasi negatif yang melebihi batas kontrol manusia	16*, 18	13, 15	4
	Memahami keadaan sekitar, kejadian atau situasi negatif yang melebihi batas kontrol manusia	14	17*	2
Jumlah		9	9	18

Keterangan: Nomor dengan tanda * menandakan *item* yang gugur

Berdasarkan hasil perhitungan seperti yang telah dijelaskan pada tabel di atas, terdapat 8 item yang tidak valid (drop) karena memiliki nilai korelasi

item-total lebih kecil daripada r kriteria sehingga tidak dapat digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Oleh karena itu, dari 18 item pada instrument *Heartland Forgiveness Scale*, jumlah item yang valid dan dapat digunakan untuk proses perhitungan selanjutnya adalah 10 item.

3.5.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen mengacu pada konsistensi atau keterpercayaan hasil ukur instrumen tersebut dan mengandung makna kecermatan pengukuran. Reliabilitas ditunjukkan dengan koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) yang memiliki besaran antara 0-1. Semakin mendekati angka 1, maka reliabilitas tersebut tergolong tinggi. Pengklasifikasian koefisien reliabilitas instrumen yang dikemukakan oleh Guilford dapat dilihat pada tabel berikut ini (Rangkuti, 2012):

Tabel 3.7.
Kaidah Reliabilitas oleh Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
>0.9	Sangat Reliabel
0.7 – 0.9	Reliabel
0.4 – 0.69	Cukup Reliabel
0.2 – 0.39	Kurang Reliabel
< 0.2	Tidak Reliabel

Variabel Penerimaan Diri dalam penelitian ini bersifat unidimensional dan hanya memiliki satu konstruk psikologis. Sementara, Variabel Pemaafan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan multidimensional dan terdiri dari beberapa konstruk psikologis. Jika suatu instrumen yang mengungkap konstruk psikologis hanya terdiri dari satu faktor atau dimensi, maka konsep dan rumus *Alpha Cronbach* tepat digunakan untuk menghitung realibilitas instrumen. Namun, jika terdiri dari beberapa faktor atau dimensi, maka konsep dan rumus *Alpha Cronbach* kurang tepat digunakan untuk menghitung realibilitas instrumen. Konsep dan rumus yang tepat digunakan adalah rumus skor komposit. Sebelum menghitung realibilitas instrumen keseluruhan menggunakan rumus skor komposit, maka perlu dilakukan perhitungan reliabilitas setiap faktor atau dimensi dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach* (Rangkuti, 2012).

Perhitungan reliabilitas instrumen penerimaan diri dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berdasarkan hasil perhitungan, maka reliabilitas instrumen penerimaan diri adalah 0.844 (reliabel).

Instrumen pemaafan terdiri dari 3 dimensi, yaitu dimensi pemaafan diri, pemaafan orang lain, dan pemaafan situasi. Perhitungan realibilitas setiap dimensi instrumen dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Berikut ini hasil perhitungan realibilitas setiap dimensi instrumen pemaafan:

Tabel 3.8.
Reliabilitas Setiap Dimensi Instrumen
Heartland Forgiveness Scale

Dimensi	Koefisien Reliabilitas
Pemaafan Diri	0,835
Pemaafan Orang Lain	0,635
Pemaafan Situasi	0,729

Setelah reliabilitas setiap dimensi didapatkan, maka untuk menghitung reliabilitas instrumen keseluruhan menggunakan rumus skor komposit seperti terlihat berikut ini:

$$\begin{aligned}
 r_{xx'} &= 1 - \frac{\sum w_j^2 s_j^2 - \sum w_j^2 s_j^2 r_{jj}}{\sum w_j^2 s_j^2 + 2(\sum w_j w_k s_j s_k r_{jk})} \\
 &= 1 - \frac{\sum 4,5640 - \sum 3,1190}{\sum 4,5640 + 2(\sum 2,3155)} \\
 &= 1 - 0,2378 \\
 &= 0,762
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka reliabilitas instrumen *Heartland Forgiveness Scale* adalah 0,762 (reliabel).

3.5.3 Instrumen Final

Berdasarkan hasil uji validitas yang telah dilakukan terhadap kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian, terdapat *item* yang valid dan *item* yang gugur. Instrumen penerimaan diri memiliki *item* valid berjumlah 21

item. Item-item valid tersebut dapat digunakan untuk penelitian final. Berikut ini blueprint instrumen final penerimaan diri:

Tabel 3.9

Blue Print Instrument Final Penerimaan Diri

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah Butir
		Favorable	Unfavorable	
Penerimaan Diri	Mengandalkan nilai-nilai dan standar yang telah terinternalisasi dibandingkan tekanan eksternal dalam panduan berperilaku.	15	14, 34	3
	Memiliki keyakinan akan kapasitasnya dalam menghadapi kehidupan.	26	11	2
	Bertanggungjawab dan menerima resiko atas segala perbuatannya.		30, 36	2
	Menerima pujian atau kritikan orang lain secara obyektif.	28	5, 24	3
	Tidak berusaha untuk menyangkal atau mendistorsi perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau kualitas positif yang ia lihat dalam dirinya, melainkan menerima semuanya tanpa menyalahkan diri sendiri (<i>self-condemnation</i>)		31	1

Menganggap dirinya sebagai orang yang layak mendapatkan posisi yang sama dengan orang lain.	32		1
Tidak berharap orang lain menolak dirinya, baik disertai pemberian alasan kepada orang tersebut untuk menolaknya ataupun tidak.		10, 19, 29	3
Tidak menganggap dirinya benar-benar berbeda dari orang lain, aneh, atau secara umum bereaksi tidak normal.		9, 33, 18	3
Tidak pemalu atau memiliki kesadaran diri		6, 13, 35	3
Jumlah	4	17	21

Sedangkan, instrumen pemaafan memiliki *item* valid berjumlah 10 *item*. *Item-item* tersebut dapat diikutsertakan pada penelitian final. Berikut ini *blueprint* instrument final *Heartland Forgiveness Scale*:

Tabel 3.10.

Blue Print Instrumen Final Heartland Forgiveness Scale

Dimensi	Indikator	Aitem		Jumlah Butir
		Favorable	Unfavorable	
Pemaafan Diri	Berpikir positif terhadap diri sendiri setelah peristiwa pelanggaran yang terjadi	1		1
	Memahami diri sendiri setelah peristiwa pelanggaran yang terjadi	5		1
Pemaafan Orang Lain	Berperilaku baik terhadap orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi		9	1
	Memahami orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi	10		1
Pemaafan Situasi	Berpikir positif terhadap orang yang bersalah atas peristiwa pelanggaran yang terjadi	12	11	2
	Berpikir positif terhadap keadaan sekitar, kejadian atau situasi negatif yang melebihi batas kontrol manusia	18	13, 15	3
	Memahami keadaan sekitar, kejadian atau situasi negatif yang melebihi batas kontrol manusia	14		1
Jumlah		6	4	10

3.6 Analisis Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dari hasil skala *Rosenberg Self Esteem Scale* dan skala *Heartland Forgiveness Scale*. Hasil skala ini kemudian dianalisis secara statistik. Teknik pengolahan data menggunakan teknik analisis data statistik inferensial. Tes statistik inferensial digunakan untuk menguji parameter populasi melalui estimasi statistik sampel. Tes statistik inferensial dikategorikan ke dalam statistika parametrik dan statistika non-parametrik. Peneliti menggunakan statistika parametrik. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan adalah sebagai berikut :

3.6.1 Perumusan Hipotesis

Rumusan hipotesis dua pihak yaitu:

Ho : $r = 0$

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan diri terhadap pemaafan pada istri yang terinfeksi HIV/AIDS.

Ha : $r \neq 0$

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan penerimaan diri terhadap pemaafan pada istri yang terinfeksi HIV/AIDS.

Keterangan :

Ho = Hipotesis Nol

Ha = Hipotesis Alternatif

r = Koefisien pengaruh penerimaan diri terhadap pemaafan pada istri yang terinfeksi HIV/AIDS.

3.6.2 Uji Asumsi

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Pengujian normalitas data menggunakan program SPSS versi 16.00. Data dikatakan berdistribusi normal jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 (Rangkuti, 2012).

3.6.2.2 Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas biasa digunakan sebagai prasyarat dalam analisis regresi linear. Pengujian linieritas menggunakan program SPSS versi 16.00. Kedua variabel dikatakan bersifat linier jika taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05 (Rangkuti, 2012).

3.6.3 Penentuan Uji Statistik

Setelah data penelitian terkumpul, maka data tersebut diolah menggunakan uji statistik untuk menguji hipotesis yang diajukan. Uji statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier dengan menggunakan program komputer *Statistical Package of Social Science (SPSS) for Windows Release versi 16.00*.

Analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi saja. Analisis regresi dengan uji korelasi saling berkaitan. Analisis regresi linier merupakan salah satu analisis yang menjelaskan tentang sebab-akibat dan besarnya

akibat yang ditimbulkan oleh salah satu atau lebih variabel terikat. Analisis regresi linier digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, dengan analisis regresi linier juga dapat dilakukan prediksi tentang bagaimana variasi skor variabel kriterium (Y) berdasarkan variasi skor variabel prediktor (X). Uji statistik dengan analisis regresi hanya dapat dilakukan jika telah terbukti ada hubungan yang signifikan antar variabel yang bersangkutan. Jenis analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan karena pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel prediktor untuk memprediksi variabel kriterium (Rangkuti, 2012).

Perhitungan analisis regresi dengan satu variabel prediktor menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

Y : variabel yang diprediksi

X : variabel prediktor

a : bilangan konstan

b : koefisien prediktor